



Islam Sebagai Obyek Ajaran dan Kajian Ilmiah

Mokh Shoiful Fathoni¹, Bimanyu², A Nasih Ahbab³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

³ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This study explores how Islam is positioned both as a religious doctrine and an academic subject. Through descriptive methods and library research, the paper examines Islam's dual role in theological and sociological dimensions, investigating how it responds to modern scientific discourses. The research delves into Islam's foundational teachings, including the Qur'an and Hadith, as essential sources of Islamic practice and belief, while also analyzing its influence on societal norms and values. By exploring both internal (Muslim) and external (non-Muslim) perspectives, the study shows how Islam interacts with evolving knowledge and societal shifts. The results indicate that Islam, while deeply rooted in divine revelation, has adapted to various historical and cultural contexts, balancing religious beliefs with academic scrutiny. The conclusion emphasizes that the ongoing interaction between Islamic teachings and modern academic approaches highlights its flexible yet profound role in shaping contemporary thought and social practices, positioning it as a subject worthy of further academic inquiry.

Keywords

Theological Studies; Islamic Doctrine; Scientific Discourse.

Corresponding Author:

Mokh Shoiful Fathoni

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; Shoifulfathoni@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penetapan Islam sebagai sebuah institusi keagamaan memuat dua aspek yang tidak bisa ditanggalkan. Dua aspek tersebut, yang kemudian menginspirasi lahirnya berbagai diskursus dan respon dalam memposisikan Islam. Islam dalam predikat agama samawi, lahir dengan dasar-dasar wahyu yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw. Wahyu tersebut kemudiandalam perkembangannya, sampai pada fase kanonisasi yang kemudian berhasil mengkodifikasikan kitab suci al-Qur'an yang dianggap standar bagi masyarakat Muslim awal saat itu (Majdi & Mansurnoor, 2021). Sebab banyaknya mushaf yang masih terpotong-potong dalam beberapa media penulisan, akan mengkhawatirkan jika tercampur dengan tulisan lainnya. Pada aspek pertama ini, mengarah pada penempatan Islam sebagai suatu ajaran ilahi menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terelakan. Di sisi yang lain, Islam sebagai sebuah konsep dan nilai, menempatkannya dalam kajian historis dan sosiologis pada tataran dan konteks yang lebih luas (Mahyudi, 2016). Pada konteks yang lebih luas tersebut, Islam dipandang sebagaimana agama-agama lain yang perlu untuk diberikan kajian yang lebih mendalam.

Baik dari tubuh para tokoh-tokoh Islam sendiri maupun dari kalangan luar, yang mencoba melihat Islam sebagai ajaran dan pergulatan dengan keilmuan yang berkembang(As, 2016). Kedua aspek ini, melahirkan arah kajian yang hingga hari ini memiliki porsi penempatan serta kecenderungan yang berbeda.

Penelitian ini ingin melihat sejauh mana respon masyarakat dalam memposisikan Islam dalam kedua distingsi di atas. Respon yang terjadi akan memperlihatkan bagaimana Islam diposisikan sebagai objek ajaran dan kajian ilmiah. Kedua hal tersebut, secara epistemologis dipahami pada tataran aspek teologis dan historis-sosiologis. Di satu sisi, Islam sebagai keyakinan religius memuat ajaran yang sepenuhnya berdasarkan pada aspek ilahiah, di sisi yang lain Islam tidak bisa lepas dari konteks sosial masyarakat Arab dengan segala bentuk praktik kebudayaannya. Berdasarkan hal tersebut, kajian yang telah ada selama ini menunjukkan adanya kecenderungan dalam menempatkan Islam dalam kedua arah di atas. Pertama, kajian mengenai Islam sebagai objek ajaran memperlihatkan kecenderungan pada pemosisian sumber-sumber utama Islam; al-Qur'an dan Hadis pada wilayah yang kompleks. Hal ini melahirkan kajian selingkup al-Qur'an dan Hadis dipandang dari sudut pandang multidisipliner(Akmaluddin, 2017; Mahyudi, 2016; Supian, 2016; Zuhri, 2015). Kedua, penempatan Islam sebagai kajian ilmiah berangkat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang berhasil melirik Islam sebagai objek yang menarik. Dalam ruang ilmiah, Islam diposisikan sebagai gerakan yang berhasil mendulang sekian banyak pengikut dengan konsekuensi pada mobilitas sosial. Dalam kajian ilmiah ini, Islam diperlakukan pada taraf kritis dan konstruktif sekaligus (Arif, 2017; Fudholi, 2012; Mujtaba, 2015; Rusydi, 2016).

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, penulis akan mencoba memetakan pada kajian yang berkembang. Kajian yang berkembang dalam konteks sejarah, yang mana secara khusus akan menyorot pada isu-isu respon para intelektual dalam melihat Islam. Pada prinsipnya, Islam sebagai konsep universal berhasil mengilhami seluruh aspek kehidupan masyarakat dan konsep-konsep turunan yang melembaga dan mengkristal menjadi berbagai kajian yang ada hari ini. Dari konsep universal yang dilahirkan Islam, tidak lepas dari respon ilmu pengetahuan yang berkembang mengiringi perkembangan Islam itu sendiri. Dalam tulisan ini pertamaingin mencoba melacak bagaimana Islam diposisikan sebagai objek ajaran yang tentu dalam hal ini oleh para masyarakat Muslim itu sendiri. Sedangkan di saat yang bersamaan Islam juga tidak lepas dari isu-isu lain dalam konteks perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Untuk mengungkap tujuan tersebut, penulis membatasinya ke dalam dua rumusan. Berdasarkan aspek pertama yang mempertimbangkan bahwa Islam sebagai agama dalam taraf teologis, ia menurunkan ajaran yang ditransmisikan dari Nabi dan para intelektual Islam hingga sekarang. Penulis akan melihat bagaimana Islam dijadikan sebagai objek ajaran yang konsisten sebagai agama atau

keyakinan masyarakat. Pada aspek lain, bagaimana Islam diposisikan sebagai perangkat dalam bergumul dengan perkembangan berbagai diskursus ilmu pengetahuan modern yang bertumpu pada objektivitas dan keilmiahan kajiannya. Dalam membantu penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode deskriptif berdasarkan data-data kepustakaan (*library research*). Dengan menekankan pada analisis historis, penelitian ini akan mengulik praktik-praktik keseharian dan respon terhadap Islam dari para masyarakat; baik dalam konteks Muslim maupun non-Muslim. Kedua batasan tersebut, akan dapat menunjukkan bagaimana posisi Islam yang dipandang secara teologis di satu sisi, dan bertarung dengan semangat perkembangan zaman dan sisi ilmiahnya di sisi yang lain.

Di sisi lain, penelitian ini juga didorong oleh adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam dan realitas penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari teks-teks suci seperti al-Qur'an dan Hadis, idealnya memberikan panduan yang sempurna bagi kehidupan masyarakat Muslim. Namun, dalam praktiknya, implementasi ajaran-ajaran tersebut seringkali mengalami tantangan karena pengaruh kondisi sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana Islam, sebagai ajaran ilahi, mampu merespons perkembangan zaman dan tuntutan realitas yang terus berubah.

Oleh karena itu, penelitian ini penting baik secara teoritis maupun pragmatis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami posisi Islam dalam wacana keilmuan modern. Sementara secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan kebijakan dan praktik keagamaan yang lebih relevan dengan konteks sosial masyarakat kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini berfokus pada eksplorasi sumber-sumber utama Islam, seperti al-Qur'an dan Hadis, serta kajian ilmiah yang berkembang mengenai peran Islam dalam wacana sosial dan historis. Data diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk artikel ilmiah, buku-buku, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian Islam sebagai doktrin agama dan subjek ilmiah. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis bagaimana konsep-konsep teologis dan historis tentang Islam dipahami dan diterapkan dalam konteks modern, baik dari perspektif internal Muslim maupun non-Muslim.

Data dikumpulkan melalui proses kajian literatur yang komprehensif, meliputi penelitian-penelitian terdahulu tentang Islam dan respon intelektual terhadap perkembangan ajaran Islam. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk memahami relevansi dan signifikansi Islam dalam konteks sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Teknik analisis

data yang digunakan adalah analisis historis, dengan menelusuri respon masyarakat terhadap Islam dari masa ke masa, serta bagaimana diskursus ilmiah membentuk pandangan terhadap Islam sebagai sebuah ajaran.

Di bawah ini adalah kerangka penelitian yang memperlihatkan alur pemikiran yang diikuti dalam studi ini:

Kerangka Penelitian

1. Identifikasi Masalah: Islam sebagai ajaran teologis dan ilmiah.
2. Pengumpulan Data: Kajian pustaka dari sumber primer dan sekunder.
3. Analisis: Pendekatan historis dan sosiologis untuk meninjau respon masyarakat.
4. Kesimpulan: Posisi Islam dalam wacana teologis dan ilmiah.

Dengan kerangka ini, penelitian berupaya untuk memetakan posisi Islam baik sebagai ajaran yang didasarkan pada wahyu maupun sebagai objek kajian yang berkembang dalam diskursus ilmiah modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islam Sebagai Objek Ajaran

Penempatan Islam dalam arena konsep yang luas mengarahkan pada studi pemikiran yang berada pada wilayah teks/sumber Islam. Pada tataran ini, Islam diperhatikan melalui bangunan wahyu yang dibawa oleh Nabi Saw. Wahyu tersebut yang kemudian dianggap memiliki otoritas tunggal untuk menahkodai bagaimana hidup seseorang sebagai penganut ajaran Islam. Wahyu yang diterima Nabi Saw pada konteks masyarakat Arab awalnya sebagai korpus terbuka sebelum teradinya kompilasi wahyu menjadi satu kitab utuh (Firdaus et al., 2022). Teks al-Qur'an yang turun kepada Nabi Saw sarat akan berbagai aspek ajaran yang dikandung. Pada masa Nabi Saw, wahyu diterima tidak dengan satu kali jadi melainkan adanya proses yang terjadi secara berangsur-angsur. Proses tersebutlah yang menyiratkan bahwa al-Qur'an sebagai sumber ajaran, memuat banyak dialektika dan interaksi dengan kondisi masyarakat. Ia tidak lepas dari konteks atau hal-hal yang melingkupi di sekitarnya, seperti kondisi sosial, budaya, politik hingga keagamaan dan praktik tradisi masyarakat Arab (Hanapi, 2023).

Pada perkembangannya, wilayah objek ajaran Islam berkuat pada wilayah teks. Al-Qur'an sebagai sumbet utama di dalamnya, memuat berbagai disiplin yang kemudian menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat. Masa awal Islam (masa Nabi) para masyarakat saat itu diarahkan untuk menekuni lingkup-lingkup dasar Islam sebagai poros dalam berperilaku. Penekanan ajaran yang berkuat pada wilayah akidah melalui al-Qur'an menjadi konten utama dalam perkembangan Islam awal masa Nabi (Lukman et al., 2019). Di samping itu, Islam memberikan penekanan terhadap situasi

dan kondisi kebudayaan yang sedikit demi sedikit dirubah dengan kebudayaan baru.

Berkenaan dengan hal tersebut, al-Qur'an mengandung sejumlah aspek kondisi (konteks) yang memiliki respon kebudayaan dari masyarakat jahiliyyah. Praktik-praktik kebiasaan masyarakat jahiliyyah seperti memandang rendah perempuan, berjudi, perbudakan dan kebiasaan yang bertentangan dengan norma sosial sedikit demi sedikit digeser oleh hadirnya Islam. Kandungan ajaran Islam yang humanis dan egaliter tentu menjadi sangat kontradiktif bagi masyarakat Arab yang tribal dan membedakan status sosial (Darmawijaya, 2017). Namun perlu digaris bawahi, bahwa narasi perubahan dan ajaran yang dibawa Islam melalui Nabi Saw, tidak bersifat semena-semena dan memaksa. Pada taraf inilah, para pemikir mengajukan satu konsep bahwa di dalam narasi tersebut, terjadi dialog dan penyesuaian dalam menggeser sedikit demi sedikit budaya jahiliyah. Adanya step dan langkah-langkah yang bertahap dalam memperbaiki perilaku sosial dalam tradisi Arab. Islam hadir sebagai dengan narasi yang humanis dan berperikemanusiaan.

Sepeninggal Nabi Saw, al-Qur'an dan Hadis menjadi satu tinggalan yang dijadikan pegangan bagi masyarakat Muslim secara luas. Para sahabat menjadi figur utama yang memegang otoritas dalam pengajaran Islam. Di tangan para sahabat perkembangan Islam sejalan dengan penyebarannya. Selaras dengan itu, Islam kemudian menyentuh sisi-sisi budaya dan sosial yang berbeda dengan masyarakat Arab. Perluasan konteks tersebut berjalan beriringan dengan isu-isu yang kemudian berkembang dalam peradaban. Perkembangan isu tersebut, membuat Islam dalam tataran yang lebih luas kemudian beradaptasi dengan zaman. Para ilmuwan memberikan banyak terobosan untuk menjadikan Islam sebagai ajaran yang fleksible dan kontekstual dengan banyak peradaban di dunia (Siswanto, 2022). Dari berbagai problema yang berhadapan dengan Islam di era perkembangannya, telah berhasil melahirkan berbagai ajaran yang bertumpu pada nilai-nilai Islam, sebagai prinsip utama yang dibawa Nabi Saw.

Islam kemudian berhadapan dengan berbagai perkembangan ajaran yang memposisikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber perluasannya. Lahirnya berbagai disiplin ilmu di bawah payung "Islam" menjadi ciri khas dari objek yang berkembang. Hal tersebut, lahir berdasarkan dialektika konteks dan teks yang memerlukan adanya perpaduan di dalamnya. Objektifikasi Islam sebagai ajaran menandakan bahwa, terjadinya pengumpulan pemikiran yang perlu dikembangkan dari teks utama-al-Qur'an dan Hadis-sebagai rujukan. Lahirnya diskursus yang bersifat epistemologis, aksiologis dan ontologis yang masing-masing memiliki ruang tersendiri dalam beberapa aspek kajian menjadikan Islam semakin mapan sebagai ajaran. Ia kemudian membawa masyarakat kepada hal-hal yang tidak hanya berbicara soal hukum, namun dalam melahirkan pranata sosial, norma dan etika yang mendidik masyarakat dan di saat yang sama juga membatasi hal-hal yang secara prinsip tidak diperkenankan. Islam dalam konteks ajaran tidak bisa dilepaskan dari teks wahyu yang menjadi inspirasi dan pengembangan keilmuan-keilmuan yang memiliki pondasi kuat secara teologis sekaligus humanis.

B. Islam dalam Diskursus Kajian Ilmiah

Menempatkan Islam dalam berbagai kajian yang berkembang menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak. Pergumulan peradaban global menjadi suatu realitas yang meniscayakan hal tersebut terjadi. Sifat ilmu pengetahuan modern yang lahir dari peradaban Barat menjadi satu konsekuensi yang mengulik kembali otoritas Islam sebagai sebuah “institusi” sarat akan sejarah dalam konteks yang luas. Posisi tersebut tidak lantas mereduksi aspek teologisnya, namun pada porsinya penempatan Islam sebagai bagian dari ilmiah melahirkan konsekuensi untuk diuji secara ilmiah dan empiris. Dari awal kelahirannya hingga perkembangannya menjadi pintu masuk yang terbuka dalam melihat Islam sebagai bagian dari kajian ilmiah (Rusydi, 2016). Mempelajari Islam berarti harus memahami bagaimana atau di mana Islam ditempatkan dalam studi tersebut. Karena, selain Islam bersifat transendental, ia juga memiliki sisi manusia dan sejarah.

Islam dalam persepektif kelimuan, mengambil suatu pendekatan umum untuk mempelajari otoritas keagamaan dengan mengasumsikan bahwa otoritas diwujudkan dalam institusi atau aktor keagamaan dengan kekuatan untuk menyusun dan mendefinisikan teks-teks al Qur'an dan Hadis, untuk memutuskan metode penafsiran yang sah, dan meningkatkan keyakinan dan praktik yang benar, atau ortodoksi dan ortoproksi (Hakim & Mubarak, 2017). Menggunakan otoritas agama sebagai sinonim untuk 'objek kajian', ada kecenderungan untuk fokus pada mediasi: bagaimana Islam direproduksi, ditransmisikan, dan diberikan kepada umat beragama. Dengan demikian, Islam sebagai objek kajian maka harus dipandang sebagai agama yang berkembang.

Islam sebagai objek kajian adalah wacana yang selalu muncul. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa, kerana agama adalah wahyu, ia tidak boleh menjadi sasaran penelitian sains sosial, dan walaupun ia boleh dilakukan, ia mesti menggunakan kaidah tertentu yang berbeda dari kaidah sains sosial. Pendapat ini boleh dianggap radikal, jika menyadari bahwa perilaku keagamaan sebenarnya perilaku yang ditemui dalam realitas sosial, baik dalam individu, masyarakat dan dalam budaya. Sekiranya ia menjadi realiti, maka ia boleh didekati melalui setiap sains, seperti psikologi, sosiologi atau antropologi. Sekiranya pendekatan disiplin tidak mencukupi, maka pendekatan interdisipliner boleh digunakan, iaitu pendekatan kajian integral kepada manusia sebagai makhluk sosial dalam budaya mereka (Sumardi, 1982). Sebagai objek penelitian, Islam pada prinsipnya dapat dipetakan menjadi beberapa aspek, di antaranya: Pertama, Islam sebagai sumber (Islam as sources), yaitu Islam yang terdapat di dalam sumber primernya, yaitu al Qur'an dan Hadis (Taufik & Karim, 1989). Kedua, Islam sebagai pemikiran (Islam as thought), yaitu ketika Islam dikaji dari sumbernya. Ketiga, Islam sebagai aktualisasi, yang berbentuk budaya dan peradaban (Lubis, 1998).

Ketiga pengertian tentang Islam tersebut, akan mempengaruhi metode dan pendekatan yang digunakan dalam studi Islam. Islam pada tataran pemikiran (as thought) adalah ketika Islam dipahami

yang berbasis pada teks. Pada aspek ini akan terjadi variasi pemahaman dan bahkan perubahan dan perkembangan pemahaman terhadap Islam itu sendiri. Studi Islam pada tataran ini akan melahirkan ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu filsafat, dan lainnya. Metode dan pendekatan yang relevan pada studi Islam pada aspek ini adalah pendekatan fikih, ilmu kalam, tasawuf, dan lain sebagainya. Islam pada level praktik berupa budaya dan peradaban (culture and civilization). Perilaku keagamaan sebenarnya adalah perilaku yang ada dalam realitas, baik dalam individu maupun dalam masyarakat, dan dalam budaya. Jika ini kenyataan, maka dapat didekati melalui ilmu apa pun, seperti psikologi, sosiologi atau antropologi. Jika pendekatan disiplin tidak memadai, maka pendekatan interdisiplin dapat digunakan, yaitu, pendekatan studi integral untuk manusia sebagai makhluk sosial dalam budaya mereka.

Seringkali dalam mempelajari Islam sebagai objek studi ilmiah, ada perbedaan dalam melihat aspek normatif dan historis. Pada normativitas studi Islam nampaknya masih banyak beban dengan misi keagamaan yang bersifat parsial, romantis, dan apologis, sehingga isi analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam memeriksa teks atau teks agama sebagai produk historis kurang begitu disorot, kecuali di lingkungan peneliti tertentu yang masih terbatas (Abdullah, 1996). Oleh sebab itu, harus dibedakan antara “pengkajian agama” dengan “studi Islam”. Studi agama (Islam) seharusnya menjadi sarana pendidikan iman terhadap agama. Studi tentang Islam itu sendiri adalah upaya berbasis agama dalam Islam untuk umat Islam. Sedangkan studi Islam adalah studi tentang semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang Muslim dalam kehidupan dunia dan untuk keselamatan akhirat. Sehingga penempatan antara Islam yang dipandang dari sisi kajian ilmiah akan terlihat berbeda ketika disandingkan dengan Islam sebagai objek ajaran.

4. KESIMPULAN

Posisi Islam sebagai agama terbesar ditinjau dari kuantitasnya, membawanya kepada dua wilayah respon yang berbeda. Perbedaan dari masing-masing wilayah tersebut, berkaitan erat dengan perkembangan konteks yang mengitari Islam itu sendiri. Dalam kutub pertama, sebagai objek ajaran, Islam berkembang mengikuti tantangan zaman. Perkembangan tersebut menjadi sebuah konsekuensi dalam upaya meleburkan diri pada kehidupan umat beragama. Konteks yang spesifik di dunia Arab sebagai latar lahirnya Islam tidak lagi sama, sehingga melahirkan berbagai diskursus atas ajaran yang dikembangkan. Islam kemudian menyublim pada segala aspek kehidupan, yang tidak lepas dari prinsip dan nilai yang lahir tentang semangat yang dibawa. Pada aspek kedua, perkembangan keilmuan modern melahirkan karakteristik yang empiris dalam memposisikan suatu kajian. Hal ini kemudian, menjadikan Islam anggapan praksis yang “patut” untuk diuji secara ilmiah. Dalam posisi ini, Islam harus dipandang secara objektif dengan meramu prinsip dan nilai yang terkandung. Pada

aspek ini Islam menjadi agama yang terbuka dalam segala kemungkinan yang terjadi. Keduanya berkuat pada diskursus teks yang menempatkannya secara transedental-teologis, sedangkan disaat yang bersamaan Islam ditempatkan pada ruang historis dengan karakteristik yang melekat di dalamnya.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (1996). *Studi agama: normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Akmaluddin, M. (2017). *Diskursus Penelitian Al-Qur'an dan Hadis dengan Ilmu Pengetahuan Modern*. Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional. Universiti Malaysia Sabah.
- Arif, M. (2017). *Studi Islam Dalam Dinamika Global*. IAIN Kediri Press.
- As, D. W. R. F. (2016). *Islam Dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam Di Dunia Barat)*. FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya, 1(2), 267–290.
- Darmawijaya, E. (2017). *Stratifikasi Sosial, Sistem Kekerabatan Dan Relasi Gender Masyarakat Arab Pra Islam*. Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak, 6(2), 132–151.
- Firdaus, M. Y., Khaerani, I. F. S. R., & Salsabila, H. (2022). *Diskursus Al-Qur'an dan Prosesi Pewahyuan*. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 12(1), 1–6.
- Fudholi, M. (2012). *Relasi Antagonistik Barat-Timur: Orientalisme Vis A Vis Oksidentalisme*. Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, 2(2), 389–406.
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2017). *Metodologi studi islam*. Rosda.
- Hanapi, A. H. (2023). *Antropologi Al-Qur'an dalam Diskursus 'Ulum Al-Qur'an Kontemporer*. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 8(1), 145–169.
- Lubis, N. A. F. (1998). *Introductory Readings on Islamic Studies*. Medan: IAIN Press.
- Lukman, M., Nasution, A., & Bakhtiar, N. (2019). *Revolusi Islam terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Arab*. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 3(1), 25–32.
- Mahyudi, D. (2016). *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*. Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 2(2).
- Majdi, A. L., & Mansurnoor, I. A. (2021). *Fred McGraw Donner tentang al-Qur'an: Pemikiran dan Catatan Kritis terhadap Kesarjanaan Non-Muslim*. Quran and Hadith Studies, 10(2), 155.
- Mujtaba, S. (2015). *Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan*. AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman, 2(2).
- Rusydi, M. (2016). *Dinamika Studi Islam di Barat*. Jurnal Studia Insania, 4(1), 57–68.
- Siswanto, A. (2022). *Islam Tekstual Dan Islam Kontekstual*. Misbahul Ulum (Jurnal Institusi), 4(1 Juni), 1–19.
- Sumardi, M. (1982). *Penelitian agama: masalah dan pemikiran*.

- Supian, A. (2016). Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 9(1).
- Taufik, A., & Karim, M. R. (1989). *Metode Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Zuhri, M. (2015). Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(2), 215–234.

